



**UPAYA MENINGKATKAN NILAI *COMPASSION* PESERTA DIDIK MELALUI
LITERASI SOSIAL MATERI SUBSTANSI GENETIKA
DI SMA KOLESE DE BRITTO**

***IMPROVING THE COMPASSION VALUE OF CLASS XII MIPA 2 STUDENTS
THROUGH SOCIAL LITERACY IN GENETIC SUBSTANCE MATERIAL AT DE
BRITTO COLLEGE HIGH SCHOOL YOGYAKARTA***

R. Arifin Nugroho^{1*}

¹SMA Kolese De Britto Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: r.arifinnugroho@staff.debritto.sch.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan meningkatkan nilai *compassion* peserta didik kelas XII MIPA SMA Kolese De Britto Yogyakarta melalui penerapan Literasi Sosial pada pembelajaran materi Substansi Genetika. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII MIPA 2 berjumlah 29 orang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner dengan tiga indikator pengukuran *compassion*, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Literasi Sosial pada materi Substansi Genetika dapat meningkatkan nilai *compassion* peserta didik. Hal ini tampak dari peningkatan nilai *compassion* pada setiap siklusnya. Pada Siklus I didapatkan nilai rata-rata kelas nilai *compassion* peserta didik sebesar 73,08 (kategori “Baik”) dan pada Siklus II meningkat menjadi 76,82 (kategori “Sangat Baik”). Implikasi penelitian ini bahwa Literasi Sosial dapat diterapkan pada materi Substansi Genetika untuk meningkatkan nilai *compassion*.

Kata Kunci: literasi sosial, nilai *compassion*, substansi genetika.

Pendahuluan

Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak atau berakhlak mulia sehingga bisa mengambil peran di tengah masyarakat (Republik Indonesia, 2003; Ki Hadjar Dewantara, 2013; Suparno, 2015; Koesoema, 2007; Hosnan, 2014; Hariyono, 2008). Salah satu bentuk berakhlak mulia adalah kemampuan membangun sikap bela rasa atau *compassion* (Loyola, et al., 2017).

Alih-alih dari harapan tersebut, menurut Wright (Prasetyo, et al., 2008), pendidikan modern sekarang ini telah mengalami reduksi nalar menjadi “*rationality without reason*”, dimana proses dan lulusan lembaga pendidikan cenderung menjadi “*cheerful robots*”; punya rasio tanpa akal budi sehingga kehilangan daya kreatif, mengalami keterasingan diri dari realitas diri dan realitas masyarakat. Pendidikan, dengan demikian, kehilangan elan vitalnya sebagai institusi yang melahirkan manusia beradab; penuh penghargaan dan penghormatan pada sesama manusia, sebagaimana ia menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Oleh sebab itu perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan (proses belajar mengajar) di sekolah seyogianya tidak terbatas pada mekanisme atau prosedur yang bersifat teknis administratif belaka, melainkan secara simultan pendidikan dapat secara optimal melahirkan manusia-manusia yang berada dalam keseimbangan rasio dan akal budi.

Compassion diartikan sebagai kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan sepanjang hidup dan disertai dengan motivasi untuk menggunakannya demi sesama (Loyola, et al., 2017). Bela rasa kepada sesama melibatkan empati, toleransi terhadap tekanan, kesadaran simpatik, dan kebaikan, serta memiliki nilai-nilai inti (*core values*) berupa saling mengasihi dan berbelarasa (*loving*) serta sikap adil dan memihak kaum miskin (*committed to doing justice*) (Evans & Barnes, 2015; Beaumont et.al., 2015; Gilbert, 2009, Loyola, et al., 2017). Konsep *compassion* tidak sekadar empati sebagai pengalaman mendalam atau emosional dari perasaan orang lain. Tapi menambahkan keinginan otentik untuk membantu. *Compassion* menggabungkan empati (respons emosional) dengan altruisme (tindakan yang menguntungkan orang lain). *Compassion* tidak hanya welas asih terhadap sesama sebagai korban yang tidak bersalah tapi juga sesama yang menderita akibat mengalami kegagalan, kelemahan yang ada dalam diri, dan akibat keputusan yang tidak tepat. *Compassion* adalah membangun relasi, melangkah bolak-balik antara berbagai perspektif guna melihat mutualitas kondisi manusia (Neff, 2011; Seppala, 2013).

Pembiasaan *compassion* bisa dilakukan di sekolah melalui pendekatan *Model of Influence* (MOI) yaitu mengembangkan kesadaran, mengakui perspektif dan menegaskan keyakinan, mewujudkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta mengambil tindakan dan menerima pengaruh (Evans & Barnes, 2015). Kemampuan mewujudkan *compassion* memberikan keuntungan bagi peserta didik. Beberapa keuntungan tersebut, diantaranya adalah memberikan ketahanan emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikis. Dengan mengubah cara berhubungan dengan diri sendiri dan kehidupan, akan dapat ditemukan stabilitas emosi yang dibutuhkan untuk benar-benar bahagia. Hal ini disebut keuntungan psikologi. Selain itu juga diperoleh keuntungan kesehatan dan berelasi (Nef, 2011; Sepalla, 2013; Beaumont et al., 2015). Peserta yang mengalami pembiasaan *compassion* dalam keseharian dapat mendorong tingkat perilaku altruistik yang lebih tinggi (Weng, H.Y. et al., 2013; Evans & Barnes, 2015).

Salah satu strategi untuk membangun perilaku sosial dapat melalui literasi. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Hasanah & Mirdat, 2020; Wiedarti & Kisyani, 2016; Jackman, 2014; Rosada, et al. 2019). Saat ini UNESCO (2014) mendefinisikan literasi bukan hanya sekadar mampu membaca dan menulis, namun lebih luas lagi yakni “mampu berbicara dengan santun, mampu berperilaku sosial serta menjalin silaturahmi, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, mampu memahami budaya, dan mampu menempatkan literasi dalam kehidupan untuk dapat berkomunikasi dengan efektif.

Literasi sosial menjadi perangkat yang lebih spesifik guna membangun nilai *compassion*. Literasi sosial merupakan praktik sosial dan merupakan produk dari ideologi yang berkembang di masyarakat (Dewayani & Retnaningdyah, 2017). Literasi dapat berfungsi sebagai media emansipatoris, media penyadaran kritis yang memiliki kemampuan mengkonstruksi kesadaran kritis dari realitas dan identitas sosial di sekitar individu (Pratiwi, 2021; Street, 1995). Literasi sosial dimaknai sebagai serangkaian praktik sosial, yang bisa dirunut dari berbagai peristiwa yang melibatkan teks tertulis. Dengan mengkaji literasi sebagai praktik sosial, dapat dilihat bagaimana aktivitas literasi berperan dalam sebuah situasi sosial. Literasi diperoleh melalui proses pembelajaran dan pembentukan makna (*meaning-making*) yang informal (Dewayani & Retnaningdyah, 2017).

Literasi sosial dari dua akar kata yaitu literasi sebagai kemampuan membaca ‘kata’ (*word*) dan sekaligus membaca ‘dunia’ (*world*). Sedangkan makna ‘sosial’ yang melekat pada konsep literasi menegaskan bahwa literasi merupakan praktik sosial kritis yang memiliki ‘tujuan sosial’ – tentang bagaimana ‘menggerakkan’ dan ‘memberdayakan’ orang lain melalui pengalaman individu dalam berliterasi, daripada makna literasi sebagai keterampilan otonom yang berkaitan dengan baca tulis saja. Konsep literasi sosial tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis saja, namun juga sebagai aktivitas berpikir reflektif, aktivitas

produksi, dan melakukan aksi sosial berbasis pada bacaan kritis dan tulisan reflektif (Pratiwi, 2021).

Praktik literasi sosial bisa dilakukan di sekolah dengan menentukan bacaan berbasis mata pelajaran (*course-related reading*), membimbing berpikir kritis melalui bacaan dan tulisan yang melibatkan komunitas (*community-engaged reading and writing*), serta membimbing dan memfasilitasi peserta didik secara individual ataupun kelompok untuk melakukan aksi sosial berbasis teks yang telah dibacanya atau tulisan yang telah dihasilkannya (*social action-based reading and writing*). Literasi sosial menekankan aktivitas literasi melalui dialog kritis, berpikir reflektif, dan analisis dialektis atas pengalaman sehari-hari, yang dapat mendorong muncul dan berkembangnya kepekaan dan kesadaran sosial peserta didik melalui aksi sosial yang dilakukannya. Literasi sosial akan membentuk kesadaran kritis peserta didik dan menaikkan level kesadaran personalnya sebagai manusia (*human*). Kesadaran-kesadaran baru yang diperolehnya dari literasi sebagai aktivitas membaca dapat menjadikannya pribadi yang lebih baik. Selanjutnya, kesadaran-kesadaran baru yang telah didapatkan tadi dapat disampaikan atau dapat dibagikan kepada orang lain melalui aktivitas literasi di tahap selanjutnya, yaitu menulis, produksi, dan sosial. Konsep literasi sosial berbasis praktik sosial dan praktik pendidikan di persekolahan meliputi aktivitas membaca terintegrasi mata pelajaran, aktivitas membaca dan menulis yang melibatkan komunitas, dan aksi sosial berbasis bacaan dan tulisan. Literasi sosial diposisikan sebagai praktik literasi yang mempromosikan pentingnya membaca kritis untuk memperkuat kemampuan kognitif (pengetahuan) peserta didik, yang diikuti dengan menulis reflektif sebagai keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki peserta didik, dan diakhiri dengan aksi sosial yang melibatkan ragam komunitas sosial untuk melatih kesadaran, kepekaan, dan kepedulian sosial peserta didik sebagai bagian dari tujuan pembelajaran dimensi afektif (sikap) (Pratiwi, 2021; Hasanah & Mirdat, 2020).

Dari paparan di atas, penelitian ini bertujuan meningkatkan nilai *compassion* peserta didik kelas XII MIPA SMA Kolese De Britto Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024 melalui penerapan Literasi Sosial pada pembelajaran materi Substansi Genetika. Implikasi yang diharapkan adalah adanya alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai *compassion* peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK menggunakan pengembangan dari Model Kurt Lewis. Pada model ini kegiatan tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dalam siklus spiral. Hal ini karena kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena kedua kegiatan tersebut harus dilakukan secara simultan (Rustiyarso & Wijaya, 2020; Wiriatmadja, 2012; Ginting, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kolese De Britto, Jl. Laksda Adisucipto 161 Yogyakarta, pada Bulan Oktober 2023-Januari 2024. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik Kelas XII MIPA 2 berjumlah 29 orang yang semuanya laki-laki. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14 peserta didik berasal dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan 15 peserta didik berasal dari luar DIY.

Teknik pengumpulan data berbentuk nontes, yaitu kuesioner dan observasi. Sebuah teknik penilaian pendidikan yang tidak menyangkut benar-salah (Subali, 2012). Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa kuesioner berbentuk Skala Likert (skala bertingkat). Jenis observasi yang digunakan adalah observasi ekperimental karena pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Observasi dilakukan oleh peneliti dan seorang observer dari mata pelajaran serumpun. Alat pengumpulan data berbentuk instrumen nontes berupa lembar kuesioner menggunakan skala Likert dengan gradasi skor 1-5 (Subali, 2012; Arikunto, 1999)

untuk mengukur respon peserta didik terhadap pembelajaran dalam hal *compassion*, lembar observasi pembelajaran, dan lembar observasi ranah *compassion* peserta didik melalui refleksi menggunakan *numeric rating scale* (Ary, et al., 2010; Nitko & Susan, 2015) yang dinilai oleh observer.

Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan (komparasi) capaian antar siklus maupun dengan indikator kinerja. Observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Data penelitian yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data kuesioner peserta didik dan data observasi. Data kuesioner peserta didik diperoleh melalui instrumen nontes menggunakan Skala Likert. Penskoran pilihan jawaban tergantung pada sifat pernyataan. Pernyataan bersifat positif/favorabel skor jawaban adalah SS (Sangat Setuju)=5, S (Setuju)=4, R (Ragu-ragu)=3, TS (Tidak Setuju)=2, dan STS (Sangat Tidak Setuju)=1 (Ary, et al., 2010; Subali, B., 2012; Putro, 2014; Kusaeri & Suprananto, 2012; Arikunto, 2015; Darmadi, 2013; Hamalik, 2005).

Data kuesioner respon peserta didik ini memiliki 2 indikator, yaitu indikator umum dan khusus (Loyola, et al., 2017). Indikator umum digunakan sebagai ukuran awal nilai *compassion*. Sedangkan indikator khusus digunakan untuk melihat lebih detail ranah *compassion* tersebut. Indikator tersebut terdiri dari empati (peka pada perasaan orang lain, merasakan perasaan orang lain, dan ungkapan empati), membantu sesama (membantu sesama dalam tindakan nyata, cara membantu sesama, kepekaan membantu sesama), dan perhatian pada yang lemah dan miskin (mencintai pada yang lemah dan miskin, kebersamaan pada yang lemah dan miskin, solider pada yang lemah dan miskin).

Data observasi terdiri dari observasi keterlaksanaan pembelajaran dan observasi presentasi refleksi. Data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi menggunakan *checklists*. Cara ini digunakan karena cukup sederhana dan observer hanya memberi tanda centang pada kolom keterlaksanaan RPP, “Ya” atau “Tidak” (Ary, et al., 2010; Nitko & Susan, 2015; Arikunto, 2015). Analisis dilakukan dengan cara menghitung persentase keterlaksanaan.

Penilaian presentasi menggunakan lembar observasi dengan memakai *numeric rating scale* (Ary, et al., 2010; Nitko & Susan, 2015; Arikunto, 2015). Ada empat indikator yaitu keterampilan mengidentifikasi/interpretasi masalah kelainan genetik, kemampuan menganalisis/mengevaluasi masalah kelainan genetik dari para penyintas kelainan genetik, kemampuan membangun empati terhadap para penyintas kelainan genetik, dan kemampuan merumuskan tindakan/keberpihakan kepada para penyintas kelainan genetik. Masing-masing indikator dinilai dari skala 0 sampai 3 dan dilakukan klasifikasi hasil penelitian (Nitko & Susan, 2015; Arikunto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prasiklus

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Sebelumnya dilakukan observasi dan pembagian kuesioner prasiklus. Dari Tabel 1 tampak bahwa nilai *compassion* peserta didik kelas XII MIPA 2 sebesar 71,92 (kategori “Baik”). Nilai ini masih bisa ditingkatkan karena seharusnya peserta didik kelas XII sudah memiliki nilai *compassion* pada kategori paling tinggi yaitu “Sangat Baik” (di atas 75). Nilai tersebut diperoleh dari tiga indikator *compassion* yaitu “Empati” dengan nilai 75,60, “Membantu Sesama” dengan nilai 77,98, dan “Perhatian pada yang Lemah dan Miskin” dengan nilai 62,20. Indikator yang ketiga ini menunjukkan angka paling rendah. Artinya bahwa sebanyak 29 peserta didik di kelas ini masih harus ditingkatkan sisi kemampuan memberikan perhatian kepada yang lemah dan miskin melalui kebiasaan mencintai, kebersamaan, dan solider pada mereka.

Tabel 1. Nilai *Compassion* Prasiklus

No	Indikator	Skor					Nilai Indikator	Nilai <i>Compassion</i>	
		4	3	2	1	0			
1. Empati									
	a. Peka pada perasaan orang lain	15	8	5	0	0	75,60	71,92	
	b. Merasakan perasaan orang lain	7	8	13	0	0			
	c. Ungkapan empati	9	11	5	3	0			
2. Membantu sesama									
	a. Membantu sesama dalam tindakan nyata	10	17	0	1	0	77,98		71,92
	b. Cara membantu sesama	7	15	6	0	0			
	c. Kepekaan membantu sesama	11	7	10	0	0			
3. Perhatian pada yang Lemah & Miskin									
	a. Mencintai pada yang lemah dan miskin	6	14	7	1	0	62,20		
	b. Kebersamaan pada yang lemah dan miskin	2	8	15	2	1			
	c. Solider pada yang lemah dan miskin	6	2	17	0	3			

Siklus I

Pada Siklus I literasi sosial dilakukan dengan membaca teks tentang kelainan genetik. Selain itu untuk memperjelas visual, peserta didik menonton beberapa tautan video tentang mekanisme terjadinya kelainan genetik dan berbagai jenis kelainan genetik pada manusia. Selanjutnya dilakukan refleksi sejauh mana nilai *compassion* bisa terbangun. Dari tindakan ini diperoleh hasil nilai *compassion* pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *Compassion* Siklus I

No	Indikator Umum	Skor					Nilai Indikator	Nilai <i>Compassion</i>	
		4	3	2	1	0			
1. Empati									
	a. Peka pada perasaan orang lain	15	9	5	0	0	75,29	73,08	
	b. Merasakan perasaan orang lain	9	7	13	0	0			
	c. Ungkapan empati	7	13	6	3	0			
2. Membantu sesama									
	a. Membantu sesama dalam tindakan nyata	6	22	0	1	0	77,30		73,08
	b. Cara membantu sesama	6	21	3	0	0			
	c. Kepekaan membantu sesama	12	7	10	0	0			
3. Perhatian pada yang Lemah & Miskin									
	a. Mencintai pada yang lemah dan miskin	6	18	5	0	0	66,67		
	b. Kebersamaan pada yang lemah dan miskin	3	10	13	0	3			
	c. Solider pada yang lemah dan miskin	8	6	13	0	2			

Dari tabel tampak bahwa nilai *compassion* peserta didik sebesar 73,08 (kategori “Baik”). Angka ini menunjukkan kenaikan dari nilai Prasiklus 71,92. Artinya bahwa Literasi

Sosial yang diterapkan pada pembelajaran di Siklus I mampu meningkatkan nilai *compassion* sebesar 1,16 poin. Meskipun demikian, jika dilihat dari ketiga indikatornya, tidak semua indikator mengalami kenaikan tapi dua indikator justru mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Indikator umum “Empati” mengalami penurunan sebesar 0,31 poin dan “Membantu Sesama” sebesar 0,68 poin. Sedangkan indikator “Perhatian pada yang Lemah dan Miskin” mengalami peningkatan sebesar 4,47 poin.

Ketika nilai *compassion* digali lagi dengan memberikan 36 pernyataan menggunakan Skala Likert dengan rentang skor 1-5, diperoleh hasil bahwa semua indikator memiliki kategori positif (interval positif: $348 \leq \text{Skor} < 464$). Bahkan pada indikator khusus “Mencintai” memiliki kategori sangat positif (interval sangat positif: $464 \leq \text{skor} \leq 580$). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai *compassion* pada indikator “Perhatian pada yang Lemah dan Miskin” disebabkan adanya kontribusi akibat kenaikan pada indikator rasa mencintai yang memiliki kategori paling tinggi. Skor paling rendah dari indikator khusus ini terdapat pada kemampuan bersikap “Solider” dengan skor 407.

Dari hasil penelitian pada Siklus I, menunjukkan bahwa nilai *compassion* masih belum mencapai kategori yang ditetapkan, yaitu lebih dari 75 (kategori “Sangat Baik”). Kenaikan nilai *compassion* dari Prasiklus sampai akhir Siklus I yang tidak signifikan, bahkan terjadi penurunan pada indikator “Empati” dan “Membantu Sesama” membuktikan bahwa pembelajaran Siklus I perlu mendapat evaluasi perbaikan. Selain itu hasil refleksi pribadi belum memunculkan nilai *compassion* secara optimal sehingga mendukung dilaksanakannya pembelajaran Siklus II. Maka dari itu dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan beberapa refleksi untuk perbaikan tindakan, yaitu:

- a. Masih tampak sikap individualistis pada saat peserta didik mengerjakan penugasan literasi sosial. Padahal nilai *compassion* dibangun melalui sikap sosial.
- b. Literasi sosial dengan membaca atau melihat video tautan tentang kelainan genetika beserta foto atau video keadaan fisik para penyintas genetika belum mampu memperdalam nilai *compassion*. Membangun nilai *compassion* masih terbatas secara visual tapi belum ada keterlibatan panca indera secara utuh dan menyeluruh.
- c. Instruksi atau penjelasan penugasan masih bersifat teknis saja tanpa tersampainya perihal target pencapaian *compassion*, sehingga peserta didik hanya menjalankan perintah teknis saja tanpa mampu memaknainya.
- d. Peserta didik tidak memiliki kesempatan yang leluasa untuk memahami situasi para penyintas kelainan genetika dan mengambil makna dari fenomena tersebut.
- e. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengkomunikasikan dan berbagi hasil refleksinya. Peserta didik lain tidak bisa belajar dari makna nilai *compassion* teman yang lain.

Dari refleksi di atas, maka dapat disusun perencanaan yang akan dilakukan pada Siklus II, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan yang luas pada peserta didik untuk memulai penanaman nilai *compassion* dengan cara berkolaborasi, saling peduli, dan bekerja sama di dalam kelompok. Agar sejak awal proses pembelajaran sudah mulai membangun sikap sosial yang mengarah ke nilai *compassion*, maka dibentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 orang.
- b. Literasi sosial ditingkatkan dengan melakukan dialog sebagai bentuk interaksi langsung dengan penyintas kelainan genetika. Dialog tidak sekadar memberikan pertanyaan, tapi sampai pada tataran berdialog dari hati ke hati (wawanhati). Subjek penyintas genetika juga bukan teman satu sekolah atau keluarga inti agar terlepas dari sikap peduli karena teman atau keluarga tapi peduli bahkan dengan orang yang belum dikenal sekalipun. Hasil dialog didokumentasikan dalam bentuk laporan singkat.

- c. Menyampaikan instruksi penugasan secara lebih jelas dan tertulis, serta menyebutkan bahwa membangun *compassion* menjadi salah satu tujuan belajar yang akan dilakukan.
- d. Literasi sosial tidak hanya diberikan saat jam pembelajaran tapi dilakukan di luar jam pembelajaran sehingga peserta didik punya waktu leluasa untuk membangun dialog dengan para penyintas kelainan genetik.
- e. Adanya waktu untuk membuat poster nilai *compassion* dari hasil berdialog dengan penyintas kelainan genetik dan mengkomunikasikan kepada peserta didik yang lain. Harapannya peserta didik mampu berbagai kebaikan dan memberikan pengaruh baik kepada peserta didik yang lain.

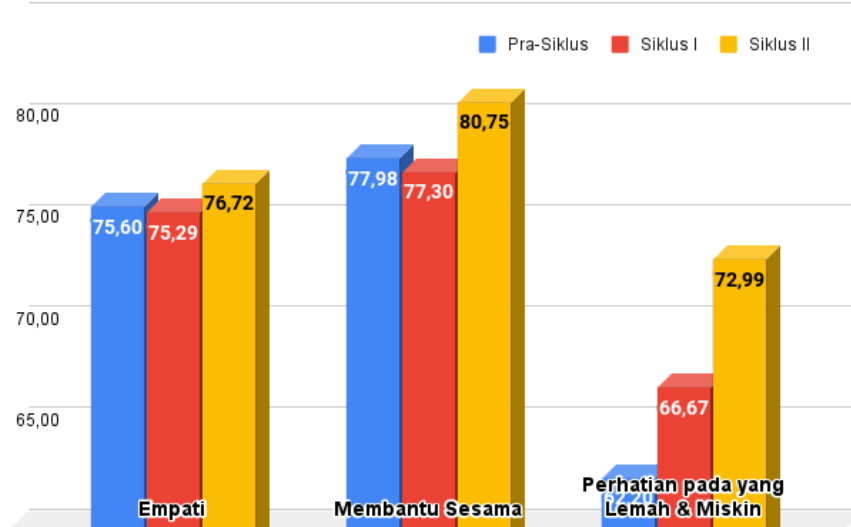
Siklus II

Dari Tabel 3 tampak bahwa nilai *compassion* mengalami peningkatan dan sudah memenuhi target penelitian, yaitu nilai di atas 75 dengan kategori “Sangat Baik”. Nilai *compassion* pada Siklus II sebesar 76,82. Jika dilihat dari keempat indikatornya, “Empati” dan “Membantu Sesama” sudah mencapai kategori “Sangat Baik” dengan nilai masing-masing 76,72 dan 80,75. Sedangkan indikator “Perhatian pada yang Lemah dan Miskin” berada pada kategori “Baik” dengan nilai 72,99.

Jika dilihat lebih detil dan mendalam menggunakan kuesioner yang berisi 36 pernyataan, tampak bahwa semua indikator khusus berada pada kategori “Positif” ($348 \leq \text{Skor} < 464$). Bahkan indikator “Mencintai” memiliki kategori paling optimal “Sangat Positif” ($464 \leq \text{skor} \leq 580$) yang memiliki skor 487. Dari semua indikator khusus tersebut skor paling rendah, meskipun masih berada dalam kategori “Positif”, terdapat pada sikap “Solider” kepada yang lemah dan miskin dengan skor 417 (Gambar 1).

Tabel 3. Nilai *Compassion* Siklus II

No	Indikator Umum	Skor					Nilai Indikator	Nilai <i>Compassion</i>
		4	3	2	1	0		
1. Empati								
a.	Peka pada perasaan orang lain	15	9	5	0	0	76,72	
b.	Merasakan perasaan orang lain	7	14	8	0	0		
c.	Ungkapan empati	9	10	8	2	0		
2. Membantu sesama								
a.	Membantu sesama dalam tindakan nyata	14	12	3	0	0	80,75	
b.	Cara membantu sesama	6	20	2	1	0		
c.	Kepekaan membantu sesama	13	10	6	0	0		
3. Perhatian pada yang Lemah & Miskin								
a.	Mencintai pada yang lemah dan miskin	11	14	4	0	0	72,99	
b.	Kebersamaan pada yang lemah dan miskin	6	11	10	1	1		
c.	Solider pada yang lemah dan miskin	10	9	7	1	2		



Gambar 1. Diagram Perbandingan Indikator Umum Nilai *Compassion* (Empati, Membantu Sesama, Perhatian pada yang Lemah dan Miskin) Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Dari Literasi Sosial sendiri sudah melatih peserta didik untuk tidak sekadar membaca teks berbasis mata pelajaran (*course-related reading*), tapi membaca, menulis (berefleksi), dan berpikir kritis terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Fenomena sosial yang dihubungkan dengan kehidupan nyata para penyintas kelainan genetik ternyata mampu menggugah sikap bela rasa dan bahkan aksi sosial berbasis teks yang telah dibaca atau tulisan yang dihasilkannya (*social action-based reading and writing*).

Penelitian ini juga semakin membuktikan teori dari Pratiwi (2021) bahwa Literasi Sosial merupakan pendekatan praktis pembelajaran yang menekankan aktivitas literasi melalui dialog kritis, berpikir reflektif, dan analisis dialektis atas fenomena sehari-hari, yang dapat mendorong muncul dan berkembangnya kepekaan dan kesadaran sosial peserta didik melalui aksi sosial yang dilakukannya. Sikap *compassion* dalam penelitian ini semakin mendalam ketika Literasi Sosial bisa melibatkan segenap panca indera melalui proses berdialog. Dialog bukan sekadar wawancara yang cenderung interogatif menggunakan sebrek daftar pertanyaan. Dialog yang dikonstruksi adalah percakapan horisontal atau setara dari hati ke hati (wawanhati) sebagai sesama manusia. Seperti halnya menurut Souhuwat, J. (2018) dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Dialog merupakan percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide dan pengalaman. Percakapan antara peserta didik dengan penyintas kelainan genetik tersebut diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur, dan mengandalkan kebaikan.

Kesadaran tataran kognisi bahwa keberagaman manusia adalah hal yang niscaya, menjadikan peserta didik memiliki posisi egaliter untuk akhirnya menghadirkan nilai *compassion* tersebut. Nilai *compassion* muncul bukan akibat sekadar rasa iba dan kasihan karena menganggapnya sebagai sosok yang menderita, tapi kelainan genetik adalah sebuah peristiwa yang sangat mungkin terjadi kepada siapapun dalam proses genetik (terlebih jika itu proses turun temurun). Pada akhirnya, muncul kesadaran kritis untuk memperlakukan mereka seperti halnya menghargai sesama pada umumnya. Dari beberapa refleksi yang ditulis, justru para peserta didik kagum dan belajar banyak nilai dari para penyintas kelainan genetik.

Pembentukan kelompok, ternyata juga ikut andil dalam membangun kerjasama sejak awal, mengasah kemampuan berpikir kritis dari diskusi yang dilalukan, dan berujung ke sikap

compassion. Seperti diketahui bahwa Siklus I belum melibatkan tahap keterlibatan kelompok sehingga egoisme pribadi yang lebih mengemuka. Maka dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, dibentuklah kelompok peserta didik. Adanya kelompok berarti akan ada kerja bersama-sama dengan orang lain. Bekerja sama berarti tidak hanya mementingkan diri sendiri, tapi mengerem ego demi kepentingan bersama. Sesuai dengan teori dari Barkeley, Cross, dan Major (2014), peserta didik bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil bisa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Secara tidak langsung, nilai *compassion* sudah mulai dibadankan dalam proses ini.

Kelompok yang terbentuk terdiri dari berbagai karakter dan kecerdasan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman bersama dan atau mencari solusi ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam ranah sosial. Hal ini sesuai dengan banyak teori yang telah diungkapkan, seperti Bok (2006), Maesin et al. (2009), Gokhale (1995), Khoo Yin Yin, Abdul Ghani, dan Naser Jamil (2011), Fung dan Howe (2014), Nezami, Asgari, dan Dinarvard (2013); bahwa pembentukan kelompok akan mengasah kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial. Selain itu, sejumlah fakta dari Barkeley, Cross, dan Major (2014) melalui penelitian Aronson et al. (1998), Cranton (1998), Johnson et al. (1991), dan Sharan & Sharan (1992) bahwa kelompok yang bersifat heterogen atau beragam akan lebih produktif dibanding kelompok yang homogen juga diperkuat dari hasil penelitian tindakan kelas ini.

Adanya tahap presentasi refleksi menggunakan media poster dalam Literasi Sosial juga menunjukkan hal positif untuk membangun nilai *compassion*. Bahkan dalam interval penilaian observer menunjukkan kategori “Sangat Baik”. Tahapan berefleksi meliputi identifikasi masalah, analisis masalah, sikap empati, dan tindakan selanjutnya. Dari keempat tahapan tersebut tampak bahwa identifikasi masalah penyintas kelainan genetik memiliki skor paling tinggi (2,89). Ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi jenis kelainan genetik, *symptom* yang muncul, dan permasalahan keseharian yang dialami. Dalam hal menganalisis masalah penyintas genetik (skor 2,67), para peserta didik juga telah sangat baik mampu mengidentifikasi secara ilmiah berdasarkan proses literasi tentang bagaimana proses kelainan bisa terjadi dan gen manakah yang menyebabkan kelainan tersebut. Dari sisi membangun empati (skor 2,78), tampak pula bahwa peserta didik telah mampu menunjukkan sikap empatinya melalui refleksi yang mendalam.

Sedangkan dari sisi tindak lanjut, peserta didik juga sudah mampu merumuskannya (skor 2,56). Ada tindak lanjut yang membangun perubahan diri sendiri maupun sudah dalam bentuk aksi nyata untuk mempengaruhi, mengubah, dan membantu orang lain. Sebagai contoh, kelompok 5 membuat tautan dan instrumen untuk uji buta warna (*color blind*) yang dipublikasikan untuk masyarakat umum. Harapannya semakin banyak orang yang memahami dan mengerti tentang buta warna, bahkan bisa untuk mendiagnosis diri, serta mampu membangun empati bagi para penyintas kelainan tersebut. Selain tindak lanjut berupa aksi nyata yang tampak secara fisik, tindak lanjut juga berbentuk komitmen. Para peserta didik memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penyintas kelainan genetik, perasaan dominan yang mereka rasakan ketika mengalami kelainan genetik, cara mereka mengatasi kesulitan-kesulitan akibat dampak kelainan genetik, harapan mereka ke depannya, dan akhirnya hal konkret yang bisa peserta didik lakukan untuk membantu mereka.

Dari sisi kajian refleksi yang dituliskan peserta didik. Ada peningkatan kualitas refleksi dari siklus I ke siklus II berdasarkan pemaknaan refleksi yang mengulas tentang *compassion* dari kata-kata yang muncul berupa empati, peduli, menyayangi, menghargai, dan lain-lain. Terdapat peningkatan dari sejumlah 7 orang menjadi 21 orang peserta didik. Kenaikan ini disebabkan karena pendalaman literasi sosial dari berbasis bacaan dan video penyintas kelainan genetika diperdalam melalui dialog dengan mereka.

Literasi Sosial yang diterapkan pada materi Substansi Genetika mampu membangun dialog kritis, berpikir reflektif, dan analisis dialektis. Ketiga hal tersebut mampu memunculkan kesadaran sosial baru bagi peserta didik sebagai manusia (*human*). Kesadaran baru yang kemudian dibagikan kepada orang lain melalui presentasi dan media poster menjadikan inspirasi serta semakin banyak aksi sosial yang bisa dilakukan. Meskipun demikian, ternyata kenaikan nilai *compassion* tidak cukup tinggi, yaitu 4,90 poin atau 6,81%. Hal ini sangat wajar terjadi karena karakter, misalnya *compassion*, tentu tidak mungkin dikenalkan dan ditingkatkan secara instan dengan satu model atau materi pembelajaran saja. Karakter peserta didik bisa dibangun dan ditingkatkan melalui proses pembiasaan yang membutuhkan waktu tidak singkat (berkelanjutan), serta dalam lingkungan yang beragam (Salsabila, F. & Putri, 2023; Rahmawati, F.P., 2016).

SIMPULAN

Nilai *compassion* peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Kolese De Britto Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan melalui penerapan Literasi Sosial dalam pembelajaran Substansi Genetika. Hal ini tampak adanya kenaikan nilai *compassion* dari 73,08 (kategori “Baik”) pada Siklus I menjadi 76,82 (kategori “Sangat Baik”) pada Siklus II. Penerapan Literasi Sosial memberikan ruang interaksi sosial dan dialog dengan orang lain (penyintas kelainan genetika) yang memungkinkan berpikir reflektif sehingga meningkatkan nilai *compassion* pada indikator “Empati”, “Membantu Sesama”, dan “Perhatian pada yang Lemah dan Miskin”. Pada semua indikator khusus (36 pernyataan) menunjukkan kategori “Positif” dan “Sangat Positif”.

Implikasi penelitian ini bahwa Literasi Sosial dapat diterapkan pada materi Substansi Genetika untuk meningkatkan nilai *compassion*. Literasi sosial dalam pembelajaran jika akan diterapkan pada materi dan mata pelajaran lain dapat mempertimbangkan adanya interaksi atau praktik sosial yang sungguh-sungguh dialami peserta didik. Nilai *compassion* tidak hanya ditingkatkan melalui kegiatan besar level sekolah, misalnya *live in*, bakti sosial, kunjungan panti asuhan, dan lain-lain. Nilai *compassion* bisa ditingkatkan melalui skenario pembelajaran di kelas pada materi tertentu secara kreatif, penyediaan durasi waktu presentasi hasil refleksi bisa ditambah sehingga peserta didik cukup leluasa berbagi dan saling menimba nilai-nilai kebaikan. Selain itu, luaran (*output*) bisa dikembangkan (tidak hanya poster) tapi sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik (diferensiasi) sehingga refleksi yang dihasilkan semakin mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Poerwanti Hadi Pratiwi, S.Pd., M.Si. (Universitas Negeri Yogyakarta) yang telah berkenan berbagi ilmu tentang Literasi Sosial, Drs. St. Kartono, M.Hum. (Kabag Sumber Daya Manusia Yayasan De Britto), FX. Catur Supatmono, M.Pd. (Kepala SMA Kolese De Britto), Ign. Agus Yulianto, M.Pd. (observer), semua pegawai dan peserta didik SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2014). *Metodologi & aplikasi riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, D., Lucy, C.J., & Chris, S. (2010). *Introduction to research in education*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Bambang Subali. (2012). *Prinsip asesmen & evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.

- Barkeley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). *Collaborative learning technique: teknik-teknik pembelajaran kolaboratif*. (Terjemahan Narulita Yusron). San Francisco: Jossey-Bass. (Buku asli terbit tahun 2005).
- Beaumont, E., Durkin, M., Hollins Martin, C.J., Carson, J. (2015). Compassion for Others, Self-Compassion, Quality of Life and Mental Well-Being Measures and Their Association with Compassion Fatigue and Burnout in Student Midwives: a Quantitative Survey. *Journal Midwifery Researchgate.net*.
- Bok, Derek. (2006). *Our underachieving colleges: A candid look at how much students learn and why they should be learning more*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Bordens, K.S. & Bruce, B.A. (2008). *Research design and methods. (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dewayani, S. & Retnaningdyah, P. (2017). *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema, A. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Eko Prasetyo, Eko Riyadi, Supriyanto Abdi, Laode Arham, & Imran. (2008). *Buku Ajar Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Eko Putro, W. (2014). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evans, P.K., & Barnes, C.D. (2015). Compassion: How do You Teach it?. *Journal of Education and Practice. Vol.6, No.11, 2015*.
- Fitri, S.N. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Biologi Kelas XII: Materi Genetik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Direktoral Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah-Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Fung, D. & Howe, C. (2014). Group work and the learning of critical thinking in the Hong Kong secondary liberal studies curriculum. *Cambridge journal of education, 2014, Vol. 44, No. 2, 245–270*.
- Ginting, M. (2019). Improving the Memory through Singing Method of Children Ages 5 - 6 Years in Kindergarten Insan Pandhega. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education (IJEIECE) Vol. 1, No. 2, November 2019*.
- Gokhale, A.A. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking. *Journal of Technology Education, 7, 1, 22-30*.
- Hamid Darmadi. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hariyono, P. (Ed.). (2008). *Mendongkrak kualitas pendidikan*. Semarang: Mutiara Wacana.

- Hartati, M., Ario, F., Nurhafni, Imayanti, R., dan Andrian, Y. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Tahun 2020*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kemdikbud.
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haryatmoko. (2015). *Manusia Pembelajar di Dunia Tarik Ulur: Tanggapan terhadap Pandangan M. Sastrapratedja tentang Pendidikan sebagai Humanisasi*. Budisusanto, I.N. (editor). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Hasanah, U. Dan Mirdat, S. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jackman, H. L. (2014). *Early Education Curriculum: A Child Connection to the World*. Boston: Cengage Learning Publisher.
- Jones, E.H., & Mills, J. (2019). *Cognitive Dissonance: Reexamining a Pivotal Theory in Psychology. (2nd Ed.)*. American Psychological Association Journal.
- Khoo Yin Yin, Abdul Ghani, K.A., & Naser Jamil, A. (2011). Collaborative Problem Solving Methods Towards Critical Thinking. *CCSE Journal. Vol. 4 No. 2. 58-61*.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: UST Press & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kusaeri & Suprananto. (2012). *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Laksono, K. & Siswono, T. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maesin, A., Mahani, M., Latisha, A.S., et. al. (2009). A study of colaborative learning among Malaysian Undergraduates. *CCSE Journal. Vol. 5 No. 7. 70-74*.
- Murakami, Kazuo. (2021). *Rahasia DNA: Kode Bentuk Kehidupan Manusia. (Ed. 3)*. (Terjemahan Faizal). Tokyo: Sunmark Publishing, Inc., Tokyo, Japan. (Buku asli diterbitkan tahun 2001).
- Neff, Kristin. (2011). *Self Compassion: The Proven Power of Being Kind to Yourself*. New York: HarperCollins Publisher, Inc.
- Nezami, N.R., Asgari, M., & Dinarvand, H. (2013). The effect of cooperative learning on the critical thinking of high school students. *Technical journal of engineering and applied sciences, 2013-3-19/2508-2514*.

- Nitko, Anthony. J. & Susan, M.B. (2015). *Educational assessment of students. (7th ed.)*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.
- Oemar Hamalik. (2005). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, P.H. (2021). *Praktik Literasi Sosial untuk Mengembangkan Kesadaran Kritis*. (Disertasi Doktoral Universitas Negeri Yogyakarta). Yogyakarta: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, F.P. (2016). *Child Friendly School-Based Learning Process Implementation in Al-Abidin SDII Surakarta*. The First International Conference on Child - Friendly Education.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan*.
- Rosada, A., Koesoema, D., Haknyonowati, et al. (2019). *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rustiyarso & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Noktah.
- Salsabila, R. & Putri, R.A. (2023). Implementation of Character Education for Students in Pandemic Covid-19. *Journals of Development Education and Learning (JODEL), Volume 1, Number 1 (April, 2023), pp. 1-7*.
- Secretary of Education Society of Jesus. (1993). *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. London: Jesuit Institute.
- Seppala, E. (2013). Science: The Compassionate mind. *Compassion Journal*. Diakses dari <http://compassionjournal.blogspot.com/> pada Minggu, 24 Oktober 2023 pukul 14.25 WIB
- Souhuwat, J. (2018). Belajar Dengan Dialog: Deep Dialog dan Critical Thiking Sebagai Model Penerapan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. IV, No. II*.
- Street, B.V. (1995). *Social Literacies: Critical Approaches to Literacy in Development, Ethnography, and Education*. New York: Pearson.
- Suharsimi A. (1999). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi A. (2011). *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan. (Ed. 2.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi A. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suparno, Paul. (2015). *Pendidikan Dalam Semangat Ignatian*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan USD Mengajar. Yogyakarta: 2 Mei 2015.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sutrianto, Nilam Rahmawan, Samsul Hadi, et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kemdikbud.
- Suwadi. (2015). *Modal Sosial dan Vitalitas Sekolah Menengah Pertama Swasta di Yogyakarta*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tim Kolese Loyola, Tim Kolese Kanisius, Tim Kolese De Britto, & Tim Kolese Gonzaga. (2017). *Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia.
- Tim Kolese Loyola, Tim Kolese Kanisius, Tim Kolese De Britto, & Tim Kolese Gonzaga. (2017). *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Jesuit*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia.
- Tim Penyusun Renstra. (2023). *Rencana Strategis (Renstra) SMA Kolese De Britto Tahun 2023/2024-2027/2028*. Yogyakarta: Yayasan De Britto.
- Tim Pengembangan & Penjaminan Mutu (PPM) SMA Kolese De Britto. (2023). *Pengukuran Pemahaman dan Ketercapaian Profil Siswa Lulusan 2023*. Yogyakarta: SMA Kolese De Britto.
- Trimansyah, B. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNESCO. (2014). *Literacy for All*. <http://en.unesco.org/themes/literacy-all>. Diakses pada Selasa, 17 Oktober 2023 pukul 12.48 WIB
- UNICEF. (2023). *Briefing Note: Safe Return to Learning The Impact of COVID-19 and Recovery Strategies*.
- Weng, H. Y., Fox, A. S., Shackman, A. J., Stodola, D. E., Caldwell, J. K., Olson, M. C., & Davidson, R. J. (2013). *Compassion training alters altruism and neural responses to suffering*. Psychological Science (Sage Publications Inc.).
- Wiedarti, Pangesti dan Kisyani-Laksono (ed. revisi). (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen, Kemdikbud.
- Wiriaatmadja, R. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulia Almira, Y., Ananda, A., Isnarmi, dan Dewi, S. (2022). Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMAN 1 Ranah Batahan. *Journal of Education, Cultural and Politics*. Volume 2 No 2, 2022.